

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD

Abi Iman Tohidi

SMPN 2 BANJARHARJO KAB. BREBES

Abe_nk@ymail.com

Abstract

This research is based on writer's curiosity about the character education has not been fully understood by the learner's and has not yet become the main guidelines and has not been fully applied in the world of education in Indonesia, especially the character education contained in the book ayyuhā al walad works al-imam Ghazali. The purpose of this study is to describe (1) how is the Concept of Education Character in Islam, (2) how is the concept of Education Character of Ghazzali in the book of ayyuhā al-walad and (3) How is Education Character method according to al-Ghazali in the book ayyuhā al-walad. This research is a library (library research), with the object of research the book Ayyuhal-Walad and supported by several other books. The approach used in this study is a philosophical approach. While the analysis of data using content analysis (content analysis). With the focus of the study discussed in this study is the concept of character education according to al-Ghazali based on the book Ayyuhal-walad.

Keywords: *Pendidikan Karakter, Al-Ghazali dan Ayyuhā al-walad*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa penasaran penulis tentang pendidikan karakter yang selama ini belum difahami sepenuhnya oleh peserta didik dan belum sepenuhnya menjadi pedoman utama serta belum sepenuhnya diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab ayyuhal-walad karya imam al-Ghazālī. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Islam, (2) bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad dan (3) Bagaimanakah metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan obyek penelitian kitab Ayyuhal-Walad dan didukung oleh beberapa buku lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Dengan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab ayyuhal-walad.

Kata Kunci : *character education, al - Ghazali and Ayyuhā al-walad*

Pendahuluan

Pendidikan diperlukan dalam kehidupan manusia, terlebih di era *globalisasi* yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan manusia mengalami

kesulitan menyesuaikan diri secara positif dengan berkembang dan perubahan zaman.

Adapun Tujuan pendidikan Islam menurut Daradjat (2000:29) adalah proses pendidikan yang menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah swt dan manusia sesamanya, dapat mengambil

manfaat dan semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan di akhirat. Sementara Ramayulis (2015:178) berpendapat bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk Allah yaitu menjadi *insan kamil dengan ciri-ciri* : menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fi Al-ardh*, untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, dan terciptanya manusia yang mempunyai wajah *qurani*. Al-Qur`an menyebut secara umum tujuan penciptaan manusia yang mencakup tujuan pendidikan Islam dengan terma yang simple dan meliputi keseluruhan terma-terma yang disebut di atas, yakni manusia diciptakan agar beribadah kepada-Nya hingga menjadi hamba yang sejati, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Dzariyat/51 : 56. Teksnya sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat/51 : 56)

Ayat ini, sesungguhnya memuat pesan tentang manusia diperintahkan Allah swt semata-mata beribadah kepada-Nya supaya menjadi hamba-Nya yang setia (Abdallah, 1999). Akan tetapi tidak berarti dengan ibadah tersebut Allah swt membutuhkan hidangan, persembahan, dan balas budi dari manusia, melainkan untuk kepentingan dan pemenuhan kebutuhannya sendiri sebagai bekal di perjalanan kehidupannya yang kompleks menuju ke hadirat-Nya agar mendapatkan perkenan dan keridhaan-Nya yang menjadi parameter kebahagiaan hidup yang hakiki. Pengertian

ibadah tersebut meliputi berbagai hal yang berkaitan dengannya. Ibadah membutuhkan kesehatan fisik, kesalehan intelektual, kematangan sepiritual, dan ketulusan hati.

Berpijak pada keterangan tersebut, ternyata apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Keduanya mempunyai tujuan inti, yakni membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Kompleksnya tujuan pendidikan tersebut memposisikan peserta didik tidak hanya membutuhkan penambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang berperan strategis dalam kehidupan. Kehadiran pendidik tidak berperan sebatas menjadi *pentrasfer* ilmu pengetahuan, melainkan merupakan figur percontohan yang memberikan suritauladan bagi anak didiknya, dan diharapkan keteladanan yang telah dicontohkan itu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di lingkungan kehidupannya, baik keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Kesuksesan Nabi saw sebagai pendidik terletak pada keteladan terpuji beliau (uswatun ḥasanah) yang istikomah dalam mendidik para sahabatnya hingga menjadi generasi terbaik dalam kaitannya dengan peran individual dan kualitas akhlak perorangan masing-masing serta dalam hubungan dengan peran dan akhlak sosial mereka yang terimplementasikan dalam kesalehan individual dan kesalehan sosial, seperti tergambar dalam QS. Al-Fath/48 : 29 sifat-sifat mereka yang tegas dalam menghadapi kekefiran pihak-pihak yang berseberangan keyakinan dan aliran agamanya serta berperilaku saling menyayangi di antara mereka sendiri sebagai para sahabat Nabi saw.

Keteladanan yang bersumber dari kesalehan diri beliau yang mendorong para sahabat mengikuti jejak, sifat, dan akhlak mulia beliau, antara lain sifat sabar, seperti kesabaran beliau di kala terjadi perang Uhud yang menyebabkan tulang rahang beliau retak dan gigi serinya pecah (Al-Jauzy,2002)

Demikian pula imam Al-Ghazali selaku pendidik sekaligus tokoh intelektual muslim dalam membahas tentang pendidikan Islam menekankan aspek keteladanan bagi para pendidik. Sebagaimana beliau berkata : *Ketahuilah ! wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan murabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Dan juga memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukan ke jalan kebenaran.* (Al-Ghazali,2008:13)

Imam Al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibidang lengkap, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesionalisme dalam

hal keilmuan (Iqbal, 2013) Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap pendidik pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah swt, dan Al-Ghazali juga menuntut guru selaku pendidik selalu berperilaku profesional dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah swt, karena guru menjadi teladan bagi anak didiknya.

Sebagai tokoh muslim, Al-Ghazali banyak sekali membahas masalah pendidikan secara luas terutama pendidikan karakter. Dalam karya-karyanya, Beliau serius menjunjung tinggi pendidikan karakter yang selama ini banyak di kesampingkan oleh sebagian orang dalam dunia pendidikan (Abidin, 2009).

Mengenai pentingnya pembentukan karakter anak didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan; Hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan Islam menempatkan pendidikan akhlak merupakan jiwa bagi pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak (Langgulung: 2010).

Oleh karena itu pendidikan agama, terutama pendidikan karakter dibutuhkan dalam kehidupan untuk membentuk karakter anak didik. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya

keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan karakter yang sebenarnya diajarkan oleh Abū Ḥamīd Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ghazālī.

Dalam kitab ini, Al-Ghazali memanfaatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan akhlak (karakter) dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak (karakter) menurut Al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. *Pertama*, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimukingkan karena pemikirannya yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan; *kedua*, kitab ini dapat berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlak dengan strategi. Berbagai kasus negatif yang dialami anak-anak dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat diminimalisasi dengan mempraktekan kandungan-kandungan karya Al-Ghazali ini. Meskipun kitab ini ditulis pada Abad ke-12 M, kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian; *ketiga*, metode pendidikan akhlak anak yang ditawarkan Al-Ghazali dalam kitab ini memberikan alternatif yang potensial bagi penanaman nilai akhlak (karakter) kepada anak. Metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungan-Nya.

Akan tetapi, dunia pendidikan masih saja tercoreng dengan terjadinya peristiwa tawuran antar pelajar, penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pelajar, serta kasus perampokan dan pembegalan yang pernah menjadi topik pembicaraan di media massa maupun elektronik. Ini menandakan bahwa, pendidikan karakter pada peserta didik masih belum difahami oleh peserta didik dan belum sepenuhnya diterapkan oleh dunia pendidikan.

Dengan memahami konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad*, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi, tetapi juga berorientasi pada pendidikan akhlak/karakter. Oleh karenanya diharapkan dengan menjunjung tinggi pendidikan karakter, pendidikan dapat melakukan usaha maksimal dalam merubah akhlak anak didik menjadi semakin mulia serta bangsa Indonesia bisa menyempurnakan kemuliaan akhlaknya, bebas dari korupsi, tidak ada konflik dan perselisihan antarpelajar serta antarmasyarakat, karena dengan akhlak karimah komponen-komponen bangsa mempercayai dan meyakini seluruh aktifitas yang dilakukan di dunia, baik berupa fikiran, ucapan, maupun perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Berangkat dari pemahaman di atas, urgen kiranya mengetahui rumusan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* dengan masalah pokoknya adalah bagaimanakah imam Al-Ghazali mengagendakan pendidikan karakter dalam kitabnya yang bertajuk *Ayyuhā al-walad*. Masalah ini akan dikaji dalam suatu karya

tesis yang berjudul; Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad*.

Lebih menarik lagi kajian tersebut dikerjakan di tengah-tengah gencarnya semangat berbagai elemen bangsa Indonesia melakukan gerakan revolusi mental. Tawaran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter bisa jadi memiliki relevansi yang signifikan dengan semangat dan gerakan tersebut, terutama bila dijadikan model ikhtiar edukatif dalam mendidik karakter para peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan antara lain :

- 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Islam?
- 2) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* ?
- 3) Bagaimanakah metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* ?

Metode

Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang maknanya ialah sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan

permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi, kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, melalui deskripsi analitis yang mendetail.

Metode penelitian yang relevan ialah metode deskriptif analisis. Metode ini tertuju pada masa sekarang dan masalah-masalah aktual. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Pada tahap yang terakhir, metode ini sampai kepada kesimpulan-kesimpulan atas dasar penelitian data (Surakhmad, 1998).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Ramayulis (2015:111) istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Sedangkan Ahmad D. Marimba (1989) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis (Ramayulis, 2015).

Karakter berasal dari bahasa latin, *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai thabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Echols&Shadly, 1988).

Secara etimologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan arti yang berbeda-beda. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil (Koesoema, 2010).

Sedangkan Mulyasa (2012) merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam prilakunya. Karakter

juga biasa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Adapun Syarbini (2016:30) berpendapat bahwa karakter adalah sifat mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa / diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Al-Ghazali (1998) dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.

Dalam bahasa Indonesia, pemakaian istilah karakter, akhlak, moral, etika, dan budi pekerti meskipun memiliki makna yang berbeda, namun sesungguhnya memiliki kesamaan substansif jika dilihat secara normatif, karena kelimanya menguatkan suatu pola tindakan/perilaku yang dinilai baik dan buruk, hanya pola yang digunakan didasarkan pada ukuran-ukuran dan sumber yang berbeda. Jika akhlak, mengukur baik dan buruk berdasarkan kaca mata ajaran agama, karakter dinilai menurut pandangan

psikologi, etika diukur menurut pandangan akal atau filsafat, dan moral diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat yang rujukannya diambil dari sosial normatif masyarakat (sosiologi) Syarbini (2016).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang guru yang mampu mempengaruhi peserta didik. Hali ini mencakup keteladanan bagaimana berperilaku, berbicara, bertoleransi dan berbagai hal lainnya. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Faturahman,2013).

Sedangkan Pendidikan karakter menurut Syarbini adalah upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai kodratnya (Syarbini,2016:49).

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki,2015).

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian dan budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Faturahman, 2013). Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kependaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku (berakhlak mulia).

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak sehingga pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Jadi menurut penulis, pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhā al-walad*. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-walad* adalah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Sehingga gagasan yang merupakan nilai pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-walad* dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, akan tetapi oleh karena sebagaimana telah

diuraikan diatas, bahwa sistematika penulisan kitab Ayyuhā al-walad ini tidak tersusun secara sistimatis seperti layaknya karangan kitab pada umumnya, yakni dibagi melalui bagian dengan judul kitab, kemudian bab, fasal dan seterusnya.

Oleh karena itu untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Ayyuhā al-walad akan disistematiskan sebagaimana yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* yang berjumlah 18, yakni; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab (Kemendiknas, 2010).

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhā al-walad adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya (al-Ghazali, tt:15). Karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2015).

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian dan budi

pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Faturahman (2013). Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku (berakhlak mulia).

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang di persiapkan dan ditempuh untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu diwujudkan dalam proses pembelajaran dan interaksi edukatif dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian supaya peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Usman, 2004).

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata *al-ṭarīqah*, *manhaj*, dan *al-wasīlah*. *Ṭarīqah* berarti jalan, *manhaj* bermakna sistem, dan *wasīlah* ialah perantara atau mediator. Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *ṭarīqah*, karena sebagaimana telah dijelaskan pada awal paragraf secara bahasa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan (Nata, 2005),

Mengacu pada pembagian metode tersebut, kelihatannya kitab *Ayyuhā al-walad* mengakomodir empat metode, yaitu metode keteladanan, metode nasihat (*‘ibrah*), metode kisah atau cerita, dan

metode pembiasaan. Penjelasan dapat diutarakan sebagai berikut:

Pertama metode keteladanan. Metode keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran dan interaksi edukatif, guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini cepat dan mudah dicerna, karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya. Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam dengan memberi contoh dan cermin yang baik kepada murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain (binti Mauna, 2009).

Secara psikologis, ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya, ini adalah sifat bawaan yang manusiawi. *Taqīd* (meniru) adalah salah satu sifat manusia. Peneladanan ini ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani, seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar. Pendidikan Islam menempatkan kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan secara tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada keteladanan formal (Tafsir, 2001:143-144).

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa yang usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan yang lebih menekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang dikatakannya adalah:

أيتها الولد، ينبغي لك أن يكون قولك و فعلك موافقا للشرع؛ إذ العلم و العمل بلا اقتداء الشرع ضلالة،

Artinya: Duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan disesuaikan dengan syara', sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai dengan syariat adalah sasar (*dhalalah*).

Lebih jauh al-Ghazali mensyaratkan orang yang menjadi da'i (penceramah) terlebih dahulu mengamalkan apa yang disampaikannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas (Nizar, 2002), kemudian dikemukakannya urgensi signifikan dari integritas ilmu dan amal yang menjadi induk keteladanan sebagaimana pernyataannya:

الْعِلْمُ بِالْعَمَلِ حُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ. وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي لَا يُعْدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يُحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ لَنْ يُعْدَكَ غَدًا عَنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَإِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِعِلْمِكَ الْيَوْمَ.

Artinya: Ilmu tanpa amal itu gila, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjauhkanmu dari maksiat dan tidak membawamu pada ketaatan, ilmu tersebut kelak tidak akan bias membuatmu jauh dari api neraka. Dan jika kamu tidak dapat mengamalkan ilmumu hari ini.

Tentang pentingnya keteladanan ini dikaitkannya dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan, dan menuntun peserta didiknya mendekati Allah swt. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain bagian dari keteladanan seorang guru bagi muridnya (Iqbal, 2013:25). Jika prinsip ini diketahui, dipahami dengan, dan ditiru oleh peserta didiknya, maka akan melahirkan pendidik-pendidik idealis yang menjadikan kegiatan mengajar dan mendidik sebagai pengabdian yang akan bisa mengangkat kemuliaan dirinya.

Kedua *'Ibrah*. *'Ibrah* adalah mengambil *i'tibār* atau contoh dan pelajaran dari pengalaman yang telah lalu, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari melihat apa yang pernah disaksikan dihubungkan dengan apa yang belum disaksikan, sedangkan *Maui'zah* artinya nasehat atau pelajaran (Mahmud,1998:65).

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* berpendapat tentang nasihat sebagai berikut:

التَّصْبِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُسْكَرُ قَبِيْهَةٌ. لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مَرَّةٌ إِذَا
 الْمَاهِي مَجْبُورَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ
 وَمُسْتَعْلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ
 سَيَكُونُ نَجَاتَهُ وَخَلَاصَهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ.

Ko... m
 Kitab Ayyuha Al-Walad

Artinya: Menasehat itu mudah, yang susah adalah menerima nasehat itu, karena nasehat bagi orang yang mengikuti nafsunya terasa pahit, karena perkara-perkara yang dilarang itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmu hanya untuk pengetahuan, sibuk dengan kesenangan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal. Pemahaman yang demikian itu adalah keyakinan para filosof.

Menurut Al-Ghazāli, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa. Dalam hal ini Al-Ghazali sangat mengutamakan penanaman *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji/akhlak baik) dan melarang murid mempunyai *akhlak mazmumah* (akhlak tercela), karena hal ini selain merugikan siswa secara individual, juga akan membawa dampak negatif untuk teman dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga metode kisah. Kisah sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Untuk tujuan dan maksud tersebut, antara lain Al-Quran mengungkapkan kata-kata cerita sebanyak 44 kali. Sebagaimana disebutkan pada Q.S. al-Baqarah/2 ayat 30-39, misalnya memuat cerita tentang dialog Tuhan dengan para malaikat, mengenai akan diangkatnya seorang *khalifah* di bumi dari jens manusia (Iqbal,2013:82).

Metode ini mempunyai efektifitas yang berarti apabila diterapkan pada anak

usia masih kecil (seperti: TK, SD atau MI). Kelebihan metode ini adalah mudah dicerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai dari sejarah para rasul atau nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain.

Metode kisah mengandung arti sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam (Arif, 2002).

Kitab *Ayyuhā al-walad* banyak menggunakan metode ini, di antaranya sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al-Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba al-Qasim (imam Junaid)? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam (Iqbal, 2013).

Selain itu terdapat pula cerita sebagai berikut:

و روي أن الحسن البصري، رحمه الله تعالى، أعطى شربة ماء بارداً، فأخذ القدح و غشي عليه و سقط من يده، فلما أفاق قيل: ما لك يا أبا سعيد؟ قال: ذكرت أمية أهل النار حين يقولون لأهل الجنة: (أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ * الاعراف: ٥٠)

Artinya: Bahwa ketika Hasan al-Basri diberi minum dengan air yang dingin, beliau malah pingsan dan gelasnyapun jatuh. Ketika sudah sadar beliau ditanya, ada apa dengan engkau wahai Aba Sa'id? Beliau menjawab: saya ingat harapan orang-orang ahli neraka yang berkata kepada orang-orang ahli surga; Wahai ahli surga berikanlah kepada kami air atau apa saja yang telah diberikan Allah kepadamu.

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang kisah Hasan al-Basri yang pingsan ketika diberi minum dingin. Setelah sadar, beliau ditanya, kenapa engkau wahai imam? Beliau menjawab; saya ingat harapan para penghuni neraka yang berkata kepada orang-orang ahli surga; Wahai ahli surga berikanlah kepada kami air atau apa saja yang telah diberikan Allah kepadamu. Kisah tersebut membuat Beliau membayangkan betapa dahsyatnya kehidupan di neraka.

Dari kisah tersebut dapat diambil hikmahnya yaitu, bagi yang membaca kisah tersebut, setidaknya bisa tergambar tentang siksa kehidupan di neraka yang begitu dahsyat dan mengenskannya, untuk meminum saja mereka sangat kesulitan.

Selain itu terdapat pula cerita sebagai berikut:

و روي أن جماعة من الصحابة، رضوان الله عليهم أجمعين، ذكروا عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، عند رسول الله صلى الله عليه و سلم؛ فقال: (نعم الرجل هو لو كان يصلي بالليل). و قال عليه الصلاة و السلام لرجل من أصحابه: (يا فلان، لا تكثر التوم بالليل فإن كثرة التوم بالليل يدع صاحبه فقيراً يوم القيامة).

Artinya: Diceritakan ada sekelompok sahabat nabi yang mengungkapkan keadaan Abdullah bin Umar pada Rasulullah, lalu beliau bersabda: Sebaik-baik lelaki adalah Ibnu Umar ketika sedang salat malam. Dan beliau bersabda kepada para sahabatnya: Hai fulan, janganlah banyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur di waktu malam, menyebabkan pelakunya fakir di hari kiamat (Al-Gazali, 2008).

Metode pengajaran melalui kisah-kisah (cerita) seperti ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan fitrah anak khususnya bagi perkembangan aspek kecerdasan spiritual (SQ = *Spiritual Quotient*), karena kisah-kisah tadi diambil sebagai pelajaran dan mauidzotul hasanah, apalagi dalam keluarga, biasanya seorang anak lebih memperhatikan nasihat melalui cerita-cerita dibandingkan dengan memberinya hukuman atau lainnya, karena dengan cerita anak bias tersentuh untuk meniru dan tertanam dalam hati sang anak (Iqbal, 2013). Keempat metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang ditawarkan Al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujāhadah* dan *riyāḍah nafsiyyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik (Iqbal,2013). Disebutkannya dalam pernyataan berikut: Barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujāhadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya *tawāḍu'*

(rendah hati) kepada orang yang lebih tua, maka ia perlu membiasakan diri bersikap *tawāḍu'* secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekuninya sampai menjadi ahlak dan tabiatnya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan tabiat itu (Al-Tuwanisi,2002:156-157)).

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* juga mengungkapkan

أيها الولد، كم من ليل أحييتها بتكرار العلم، و مطالعة الكتب، و حرمت
على نفسك النوم؟ لا أعلم ما كان الباعث فيه؟ إن كان فصدك فيه إحياء شريعة
النبي صلى الله عليه و سلم، و تهذيب أخلاقك و كسر النفس الأمانة بالسوء، فطوبى لك ثم طوبى لك

Artinya: Hai anakku! Berapa malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu (*tikrār al-'Ilm*) dan mengaji kitab (*muṭāla'at al-kutub*) dan mengharamkan tidur atas dirimu. Saya tidak tahu apa tujuanmu. Jika semangatmu hanya untuk harta atau kedudukan di dunia atau berbuat sombong, maka kehancuranlah yang akan kau dapatkan. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran Nabi Muhammad saw, membersihkan akhlak budimu, serta memerangi hawa nafsumu yang selalu mengajak kejelekan, sungguh benar-benar beruntung bagi dirimu.

Maksud Mujahadah di sini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun Rihadhah adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. :

Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter menurut Islam merupakan upaya sadar, terencana

dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai kodratnya.

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhā al-walad*. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuhā al-walad* akan disistematiskan sebagaimana yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* yang berjumlah 18, yakni; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Diantaranya adalah tentang nilai Kejujuran. Nilai jujur dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziy. (2002). *Zād al-Masār fī 'Ilm Tafsīr*, Beirut: Maktabah Dār Ibn Hazm
- Al-Ghazali. (1988) *Ihya Ulumudin*. Islah Abdussalam Arrifai (ed). Markaz al-Ahrom litarjamah wan wan Nasr : Kairo
- Al-Ghazāli. (2008) *Ayyuhā al-walad, Misteri Ilmu Nafie'*. (Pen. Abu Tsania). Jombang : Daru al-Hikmah
- Al-Tuwanisi, AJ. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin. Jakarta : Rineka Cipta,
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press Ibnu rusn, A. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta; pustaka belajar
- Al-Shīrāziy (1999). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, Tafsīr al-Bayḍāwīy*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Binti Maunah. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara
- Fathurahman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Medika
- Iqbal, AM. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter - Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; Grasindo

- Langgulong, H. (1984). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Marzuki (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud, AAH. (1998). *Fikih Responsibilitas*. Jakarta : Gema Insani Press
- Mulyasa, E (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta; Bumi Aksara
- Marimba,AD. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung : Al-Ma'arif
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Tafsir,A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda karya
- Nizar, S (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* . Jakarta, Ciputat Pers
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011
- Quasem, M.A (1988). *Etika Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka Setia
- Ramayulis (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Radar Jaya
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Arruzz Media: Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Surakhmad (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Usman. B.M (2004). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Press